

## MUSIK QASIDAH DI TENGAH PERGOLAKAN BUDAYA MILENIAL

**Nanny Sri Lestari**

Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia, 16346

Telp: 081510987371

E-mail: nanny-sl@ui.ac.id

### ABSTRAK

*Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang mengandung unsur keindahan dan dapat membangkitkan perasaan orang lain. Ada banyak pendapat tentang seni; secara umum pengertian seni adalah ekspresi perasaan seseorang yang dituangkan ke dalam ciptaan dalam bentuk gerak, rupa, nada, puisi, yang mengandung kesatuan keindahan, dan dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Fungsi utama seni adalah hiburan atau rekreasi untuk melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan yang khusus untuk pertunjukan berekspresi atau hiburan. Dari sekian banyak seni yang paling umum dikenal adalah seni musik. Seni musik biasanya terbagi ke dalam dua kelompok yaitu seni suara dan pengiring seni suara tersebut yaitu berupa alat musik. Di dunia dikenal ada tiga jenis alat musik yaitu, alat musik tiup seperti seruling, alat musik pukul seperti kendang atau gendang, dan alat music petik seperti kecapi, harpa, gitar dll. Musik qasidah merupakan salah satu bagian dari seni musik yang alat instrumennya terdiri dari rebana dari yang kecil hingga yang besar. Alat musik rebana ini terbagi ke dalam kelompoknya masing-masing. Jenis musik ini dikenal oleh masyarakat sebagai musik yang berasal dari Arab. Musik Qasidah biasanya dilakukan oleh kaum ibu yang bernaung di bawah satu kelompok pengajian atau yang dikenal dengan istilah majelis taklim. Kegiatan seni qasidah ini biasanya melantunkan syair music bernafaskan keagamaan. Tujuan riset ini adalah untuk mengangkat dan membahas adanya satu kelompok musik yang masih hidup di kalangan masyarakat di dalam hingar bingar kehidupan modern masa kini (zaman milenial). Jenis musik qasidah ini pernah terkenal di tahun 1980-an.*

*Kata-kata kunci: masyarakat, musik, rebana, syair, zaman.*

### PENDAHULUAN

Seni musik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Di dalam kehidupannya di bumi manusia dianggap sebagai makhluk yang tertinggi. Dianggap sebagai makhluk yang tertinggi karena manusia mengenal budaya (budi dan daya). Pepatah mengatakan hutang uang dapat dibayar, hutang budi dibawa mati. Budaya atau **kebudayaan** berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budia atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, **kebudayaan** disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. **Budaya** adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ada tujuh unsur kebudayaan yang meliputi kehidupan manusia. Menurut C. Kluckohn dalam Koentjaraningrat (1999:34)<sup>1</sup>, ada 7 unsur kebudayaan yang sifatnya sangat universal. Ketujuh tersebut adalah 1. Sistem pengetahuan, 2. Bahasa, 3. Sistem Teknologi dan peralatan, 4. Sistem Kesenian, 5. Sistem Mata Pencarian, 6. Sistem Religi, 7. Sistem

---

<sup>1</sup>) Koentjaraningrat adalah salah satu orang merintis berdirinya sebelas jurusan antropologi di beberapa universitas di Indonesia. Ilmuwan yang mempunyai kemahir dalam berbahasa Belanda dan bahasa Inggris ini juga sangat tekun menulis. Beberapa karya tulisnya sudah menjadi rujukan bagi dosen dan mahasiswa di seluruh Indonesia. Ia banyak menulis mengenai perkembangan antropologi Indonesia. dari tahun 1957 sampai 1999, beliau telah menghasilkan puluhan buku dan ratusan artikel.

kemasyarakatan. Menurut pendapat beberapa orang ahli, seperti EB Taylor, C. Kluckohn, J.J Hogman, (dalam Koentjaraningrat, 2009:87) kebudayaan merupakan budaya itu sendiri yang berada di daerah tersebut dan dipelajari. Dapat disampaikan kepada setiap orang dan setiap kelompok, serta dapat diwariskan dari setiap generasi ke generasi berikutnya. Budaya bersifat dinamis artinya suatu sistem yang dapat berubah sepanjang waktu atau mengikuti perkembangan zaman. Budaya bersifat artinya mencerminkan pola perilaku pengalaman manusia secara terbatas, serta memiliki unsur budaya dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Bersifat etnosentrik, yang artinya menganggap budaya sendiri sebagai budaya terbaik atau menganggap budaya orang lain sebagai budaya standar.

Satu dari tujuh unsur budaya adalah kesenian. Kesenian yang berasal dari kata seni artinya adalah keindahan dan **seni** adalah tujuan yang positif menjadikan penikmat merasa dalam kebahagiaan. Kata seni sendiri adalah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata “sani” yang memiliki makna “pemujaan”, “persembahan”, dan “pelayanan”. Jadi kata seni sejatinya memiliki keterikatan yang sangat erat dengan upacara keagamaan yang kemudian disebut juga dengan kesenian. Dalam pengertian barat terutama dalam bahasa-bahasa Eropa, kata seni condong ke arah penyebutan *Art* yang dapat diartikan sebagai artivisual dari suatu benda yang melakukan suatu kegiatan tertentu.

Menurutnya Koentjaraningrat seni merupakan suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, & peraturan dimana kompleks aktivitas & tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat & biasanya berwujud benda-benda hasil manusia. Menurut Aristoteles seni merupakan peniruan terhadap alam tetapi sifatnya harus ideal. Artinya seni sejatinya adalah sebuah peniruan terhadap alam yang memiliki sifat tepat guna atau ideal, sesuai dengan proporsi alam. Akan tetapi pendapat ini bisa menampik kekuatan seni yang sejatinya bisa diekspresikan bahkan jika sebuah karya tersebut adalah hanya dimiliki oleh imajinasi seseorang dan bersifat tidak mungkin. Sedangkan menurut Plato & Rousseau seni merupakan hasil peniruan alam dengan segala segi dari alam semesta ini. Menurut Ki Hajar Dewantara<sup>2</sup>, seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan & sifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Artinya seni adalah suatu tindakan atau aktifitas dari perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bermula dari perasaan, yang diidentikan dengan perasaan yang indah-indah yang akhirnya dapat dan sampai ke jiwa dan memiliki pengaruh emosional terhadap perasaan yang ditimbulkan dari melihat atau mendengar sebuah seni. Dengan demikian **seni budaya** merupakan suatu segala sesuatu yang diciptakan manusia tentang cara hidup berkembang secara bersama pada suatu kelompok yang memiliki unsur keindahan (estetika) secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Dari sekian banyak cabang seni, satu diantaranya adalah seni musik. Berbicara tentang seni musik ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu suara yang keluar dari mulut manusia dan suara yang mengiringinya. Suara yang keluar dari mulut manusia disebut **seni suara**, sedangkan suara yang keluar dari alat yang mengiringi suara manusia disebut **seni musik**, karena berasal dari alat musik. **Tujuan penelitian ini**, untuk mengungkapkan alat musik tradisional yang masih hidup hingga saat ini dan masih dipergunakan masyarakatnya untuk berkesenian.

Jika diperhatikan sesuai zamannya, maka seni musik yang dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah seni musik tradisional dan seni musik modern. Seni musik tradisional tentu terkait dengan peralatan musik tradisional, yang dikenal oleh seperti suku bangsa di nusantara. Alat musik modern tentu berbeda dengan alat musik tradisional. Hal yang

---

<sup>2</sup>) Ki Hajar Dewantara adalah pelopor pendidikan masyarakat Indonesia ketika ada pada jaman Penjajahan kompeni Belanda. Ki Hajar lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Kota Yogyakarta, yang kemudian hari kelahirannya itu diperingati oleh masyarakat Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional

membedakan alat musik tradisional dan modern biasanya terletak pada jenis tangga nadanya.

Secara umum dalam seni musik, terdapat dua jenis tangga nada yaitu *diatonik* dan *pentatonik*. Tangga nada *diatonik* artinya adalah tangga nada yang berisi 8 nada yang sudah kita kenal secara umum hingga saat ini. Tentu saja tangga nada ini bukan tangga nada tradisional. Tangga nada diatonik adalah tangga nada musik barat, dan tentunya sudah dikenal di seluruh dunia. Sebaliknya tangga nada *pentatonik* adalah tangga nada tradisional. Tangga nada ini hanya memiliki 5 nada. Tangga nada pentatonik ini dapat ditemukan pada musik tradisional seperti gamelan Jawa yang menggunakan nada 1,2,3,5,6 dan biasa disebut laras *slendro*. Hal yang sama juga terdapat pada gamelan Bali yang menggunakan nada 1,2,3,5 dan 7 dan biasa disebut laras *pelog*.

### THEORITICAL REVIEW

Kesenian atau seni adalah bagian dari kebudayaan. Di dalam kesenian, masyarakat mengenal berbagai jenis cabang seni seperti seni kriya, seni rupa, seni musik, seni pertunjukan dan lain-lain. Seni musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki penggemar yang banyak, dan sudah dikenal oleh masyarakat sejak lama. Seni musik terkait erat dengan seni suara. Kedua hal ini saling tumpang tindih dalam kenyataan sehari-hari di masyarakat. Seni musik mengenal berbagai macam alat pengiring. Kondisi ini terkait dengan selera nada dalam musik setiap masyarakat di dunia. Musik menurut Daniel Budiman (2010:88) berdasarkan ragamnya terbagi ke dalam berbagai bentuk. Secara umum kelompok musik terbagi ke dalam dua pandangan yaitu musik modern dan musik tradisional. Musik modern digambarkan sebagai musik yang mewarnai seluruh kehidupan masyarakat di dunia tanpa memandang perbedaan negara, suku, ras dan agama; sedangkan musik tradisional dipandang sebagai musik yang hanya dikenal dalam satu lingkungan tertentu atau satu etnis saja. Suryana Bastari (2001) menyatakan bahwa musik modern memiliki satu *sistem rasa nada* tersendiri, yang dapat berterima dan menjangkau selera semua penggemar musik terutama generasi muda. Hal ini terjadi karena *sistem rasa nada* tersebut sangat mudah untuk diikuti dan tidak menuntut adanya perhatian yang khusus. Dalam bahasa yang sederhana dapat dikatakan sebagai musik yang memiliki cara mendengarkan dengan mudah atau sederhana. Sofyan Balkar (2002), pada umumnya seni musik dengan karakteristik *sistem rasa nada* yang sederhana sangat cepat dikenal oleh anak-anak muda dan cepat menjalar atau terkenal keseluruh dunia. Selanjutnya kondisi inilah yang menjadi munculnya pendapat tentang adanya musik modern dan musik tradisional.

Di samping itu alat musik yang dipergunakan dalam seni musik ini juga mempengaruhi, minat dan kemampuan penggunaannya. Berdasarkan bentuk dan cara memainkannya, alat musik terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu *alat musik tiup*, alat musik *pukul* dan alat musik *petik*. Alat musik tiup, cara menggunakannya adalah dengan cara ditiup. Tentu cara meniupnya bukan sembarang meniup, melainkan ada aturan-aturan tertentu yang harus diperhatikan dan diikuti. *Alat musik jenis tiup* ini sudah sangat lama dikenal oleh masyarakat. Mungkin dapat dikatakan, bahwa manusia mengenal alat musik tiup ini, berawal dari zaman ketika manusia mengenal cangkang kerang sebagai alat tiup, untuk menandakan sesuatu (enatah itu pesta, perang atau pun kematian). Dalam bentuknya yang sederhana dikenal dengan nama suling, seruling, dan lain-lain.



Gambar 1. Skema alat musik: rebana sebagai bagian dari 7 unsur kebudayaan.

Penjelasan tentang skema alat musik:

Posisi alat musik rebana sebagai bagian dari 7 unsur kebudayaan yang di dalamnya terdapat satu unsur penting yaitu kesenian, dan di dalam kebudayaan terdapat satu unsur kebudayaan yang sangat penting yang merupakan wujud eksistensi keperbedaan manusia dengan makhluk tuhan lainnya yaitu kesenian. Di dalam seni terdapat sejumlah ragam seni dan satu di antaranya adalah seni musik. Seni musik terbagi atas dua bagian yaitu seni suara dan seni alat musik pengiring seni suara. Jenis alat musik pengiring seni suara ini ada 3 yaitu alat musik tiup, pukul dan petik. Rebana, termasuk ke dalam alat musik pukul atau yang ditabuh dengan tangan.

Selanjutnya adalah alat musik pukul. *Alat musik pukul* ini memiliki bentuk tertentu. Sama dengan alat musik tiup, alat musik pukul ini juga sudah dikenal lama oleh masyarakat. Bentuknya yang paling sederhana adalah batang kayu yang dilubangi dan diberi penutup di atasnya, sehingga jika dipukul menimbulkan suara. Alat musik ini ada yang menyebutnya sebagai, gendang, kendang, genderang, bedug, rebana dan lain-lain disesuaikan dengan bahasa dan budaya setempat. Selain dibuat dari kulit binatang dan batang kayu, alat musik pukul ini juga ada yang dibuat dari logam seperti gamelan Jawa, atau gong besar yang mengeluarkan suara nyaring dan berat. Selain logam juga terdapat alat musik pukul yang terbuat dari bambu. Selanjutnya adalah alat musik petik. Agak berbeda dengan alat musik tiup dan pukul, alat musik petik ini, memiliki keistimewaan dalam hal bahan dan cara menggunakannya. Alat musik petik ini, membutuhkan sejenis benang atau snar yang mampu mengeluarkan suara, dan kotak untuk mengikat tali benang serta lubang pengembang suara. Alat musik ini ada yang menyebutnya sebagai, kecapi, rebab, gitar, harpa dan lain-lain, disesuaikan dengan bahasa dan budaya setempat (Kartika Malawi,1986:90)

## METODE RISET

Membahas seni musik, tidak dapat hanya dari satu sisi saja, ada berbagai sisi seni musik yang harus dilihat. Baik dari segi intrinsiknya maupun dari segi ekstrinsiknya. Dalam tulisan hasil riset atau pengabdian masyarakat ini, dibahas satu jenis musik yang dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia, yaitu seni musik qasidah. Seni musik ini dikenal luas oleh masyarakat sebagai seni musik yang bernuansa keagamaan, terutama agama Islam. Dalam riset ini, focus perhatian tertuju tidak hanya pada segi seni musiknya dalam artinya lagunya saja tetapi juga difokuskan pada isi dari teks lagu tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapat tema, pesan dan makna dari teks lagu tersebut. Memang pendekatan intrinsik dalam riset ini memperlakukan teks dari sebuah lagu sebagai satu bentuk puisi dan menganalisisnya sebagai sebuah karya sastra ragam puisi yang memiliki unsur-unsur puisi dalam membangun satu kesatuan arti dan makna.

Di sisi lain memang ada sedikit kesamaan antara bentuk puisi yang dikenal sebagai satu ragam karya sastra dengan satu unsur dalam seni musik yaitu *irama* atau ritme. Irama atau ritme ini adalah rangkaian gerak yang beraturan dan menjadi unsur dasar dari musik, singkatnya seperti nada yang berulang dengan disertai rasa hati. Pola irama atau ritme ini akan memberikan perasaan ritmis, karena irama sendiri akan menggerakkan perasaan seseorang seiring dengan gerakan fisik. Dalam puisi aspek yang paling dominan adalah aspek tematik. Aspek tematik dapat dijumpai dalam apa yang disebut lirik. Sebuah situasi kebahasaan yang bersifat monolog dikembangkan menjadi si aku lirik dan ditujukan kepada siapa saja. Pembanguan tema dalam puisi terjadi dengan cara yang sangat berbeda. Dalam puisi ada tiga ciri khas yang dapat mengembangkan sebuah tema, yaitu *momen perbuatan*, *melalui kontras* dan *melalui penjumlahan* (Luxemburg dkk, 1992:177).

Puisi karena bentuknya yang sangat berbeda dengan prosa, memiliki sifat yang sangat pribadi. Pembaca sering tidak dapat dengan cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh penyair. *Momen perbuatan* dalam sebuah puisi ditandai dengan pemahaman pembaca melalui deretan kata yang tertera dalam puisi. Misalnya saja kata kerja yang mengacu pada perbuatan. Melalui kata kerja setidaknya dapat diketahui bayangan perbuatan yang dilakukan oleh si aku lirik dan ditujukan kepada siapa, baik eksplisit maupun implisit. Selanjutnya adalah *melalui kontras*. Kontras di sini dapat diartikan sebagai lawan. Maksudnya, lawan bicara atau seseorang atau sesuatu yang dituju. Kosa kata yang digunakan dapat berupa kata ganti orang jika yang dituju adalah personal, atau juga kiasan untuk alam. Hal yang terakhir adalah melalui penjumlahan. Melalui penjumlahan di sini adalah frekuensi penggunaan kata tertentu dalam satu puisi tertentu. Kondisi ini tampaknya hanya dapat dilakukan jika pengamat benar-benar teliti dalam menelusuri seluruh kosa kata yang digunakan dalam puisi tersebut.

## Tema dan pesan dalam syair Yaa Rasullallah

Dalam menelusuri tema teks lagu yang dianggap sebagai puisi ini, maka kerja intrinsik dengan melihat unsur pembangun tema dalam puisi ini merupakan hal yang utama. Teks puisi diambil dari lagu qasidah yang berjudul *Yaa Rasullallah*. Teks ini diambil dari sebuah sekaman yang dilakukan oleh grup Al Ikhlas. Refrain atau yang dalam puisi disebut sebagai bentuk pengulangan berbunyi seperti di bawah ini,

Yaa Rusulullah salaamun ‘alaik  
Yaa rofii’asy-syaani waddaroji  
‘Athfatan yaajirotal-‘alami  
yaa uhailal-judi wal karomi

Bentuk refrain ini berisi puji-pujian terhadap Nabi Muhammad yang menjadi rasul Allah, dan memiliki tugas untuk menyebarkan agama Islam serta mengingatkan manusia akan perbuatannya di dunia. Bentuk pengulangan ini dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu lagu. Selanjutnya menelusuri tema melalui bait demi bait dalam teks lagu ini.

Isi bait pertama,

kekasih kita Nabi Muhammad  
dambaan kita Nabi Muhammad  
idola kita Nabi Muhammad  
pemimpin kita Nabi Muhammad

Bait pertama dapat dilihat adanya kata ganti orang bentuk jamak yaitu *kita*. Kosa kata *kita*, mengacu pada satu tujuan yaitu penyair dan atau masyarakatnya. Selanjutnya adalah bentuk kontrasnya yaitu Nabi Muhammad. Nabi Muhammad adalah kontras dari si aku lirik yang hanya manusia biasa. Selain kontras juga penjumlahan kata, karena nama Nabi Muhammad disebutkan beberapa kali; sedangkan kosa kata lain yang muncul adalah kata ganti orang seperti, pemimpin, idola, dambaan, dan kekasih. Dengan kata lain dapat ditangkap temanya yaitu pusat pujian yang ditujukan kepada nabi Muhammad sebagai sosok pemimpin yang diidolakan dan didambakan oleh kekasih (dalam hal ini adalah masyarakat yang mengidolakan dan mendambakannya).

Seperti pada bait pertama, tema pada isi bait kedua juga masih berfokus kepada sosok tertentu,

sholawat salam tetap padamu  
duhai sang nabi penyejuk hatiku  
kami semua selalu rindu  
betapa hasrat ingin bertemu  
datanglah wahai sang kekasihku  
hadirlah dalam mimpi indahku

namun penggunaan kosa katanya menggunakan kata ganti orang tertentu seperti: *-mu*, *-ku*, dan *kami*. Terdapat penyebutan nabi yang mengacu kepada nabi Muhammad tetapi tidak secara eksplisit. Seperti halnya pada bait pertama tema dari bait kedua ini juga masih berisi puji-pujian untuk Nabi Muhammad. Bait ketiga berisi,

Allahu rabbi ku mohon do'a  
ampuni salah dan juga dosa  
jadikan kami insan yang mulia  
hati yang ikhlas serta bertakwa  
kumpulkan kami dan keluarga  
bersama Nabi kekal di surga

Isi bait ketiga agak berbeda dengan dua bait sebelumnya. Namun pada bait ketiga ini kata ganti orang *-ku* dan *kami*, mengacu kepada si aku lirik, yang menyatakan agar didoakan, dan diampuni segala salah dan dosanya. Pernyataan ini ditujukan kepada subyek utama dari bait ini yaitu Allah. Di dalam bait ketiga ini terdapat tiga subyek lirik yaitu si aku lirik yang diwakili oleh kata ganti orang *-ku*, Allah tempat memohon segala doa, dan Nabi Muhammad sebagai sosok yang dirindukan. Bait ketiga ini istimewa karena menyatakan adanya keterangan tempat yaitu surga yang di dalam bait pertama dan kedua

tidak disebutkan sama sekali. Secara keseluruhan tema pada bait ketiga adalah sebuah permintaan atau permohonan kepada Tuhan.

**Tema** secara teoritis adalah gagasan yang ingin disampaikan melalui rangkaian kosa kata yang ada dalam puisi tersebut, atau secara tematis sebuah rangkaian kosa kata yang ada dalam karya sastra seperti puisi menyimpan temanya dalam bentuk implisit atau juga eksplisit. Tema secara keseluruhan dari teks syair Yaa Rasullallah, adalah puji-pujian terhadap Tuhan. Namun puji-pujian tersebut tidak hanya kepada Allah tetapi juga kepada nabi Muhammad. Puji-pujian tersebut disampaikan melalui rangkaian kosa kata, baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia. Pada bagian refrain (pengulangan), seluruh kosa kata yang dipergunakan adalah kosa kata berbahasa Arab, yang artinya juga puji-pujian terhadap Allah dan nabi Muhammad. Tema puji-pujian tersebut terbagi ke dalam dua bagian, pertama, yaitu puji-pujian kepada kebesaran kekuasaan Allah, yang sekaligus tempat manusia untuk menunjukkan ketaqwaan kepada Allah dan mengajukan permohonan kepada Allah. Permohonan tersebut adalah agar Allah kumpulkan umatnya dengan keluarganya sekaligus juga mengumpulkan keluarga umat tersebut nabi yang secara kekal di surga. Kedua yaitu puji-pujian terhadap nabi Muhammad. Pada dua bait di bagian awal, tema utama teks syair lebih diutamakan pada puji-pujian kepada nabi Muhammad yang merupakan utusan Allah.

**Pesan** atau amanat dalam sebuah karya sastra adalah gagasan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh pembaca atau pendengarnya. Gagasan tersebut tidak secara cepat dapat ditangkap atau dipahami, tetapi harus dibaca berulang kali. Memang mencari tema maupun pesan dalam sebuah karya sastra semacam puisi tidaklah mudah. Harus dibaca berkali-kali dengan teliti, bahkan dapat membuat pemahaman ganda. Pesan dalam teks syair Yaa Rasullallah, adalah pesan tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan nabi Muhammad. Dalam pesan tersebut ada ungkapan rasa hormat kepada nabi Muhammad, ada ungkapan rasa rindu kepada nabi Muhammad dan ada rasa taqwa yang besar kepada Allah. Hal ini terjadi karena masyarakat menyadari bahwa ada dua kehidupan yang diciptakan oleh Tuhan yaitu kehidupan duniawi dan kehidupan sesudah mati jasadnya. Hal yang menjadi tujuan utama dari teks syair Yaa Rasullallah ini adalah mengingatkan agar di kehidupan akhirat nanti, setiap umatnya dapat di kumpulkan bersama keluarga dan nabi Muhammad di surga.

### **Alat musik rebana**

Ada beberapa tulisan terkait dengan alat music rebana ini, namun ada satu yang menarik yaitu dari Ahmad Sobarman (2006). Rebana merupakan bagian dari alat musik tradisional. Secara umum, alat musik ini banyak digunakan pada kegiatan kesenian yang sifatnya sangat tradisional. Alat musik ini memiliki berbagai macam penyebutan di berbagai daerah di nusantara. Misalnya yang dikenal dengan sebutan burdah. Penyebutan ***burdah*** ini dikenal oleh masyarakat Sumatra selatan. Alat musik ini terbuat dari kulit kayu dan kulit binatang. Kulit binatang diperguakan di bagian atas, sedangkan kulit kayu di bagian bawah dan di baliknya terdapat ruang terbuka untuk menghasilkan suara, karena itu cara memainkannya sama dengan memainkan rebana.



Selanjutnya ada juga yang menyebutnya sebagai *terbangan* atau terbangan. Masyarakat menyebutnya kesenian terbangan atau terbangan. Alat musik ini bentuknya mirip dengan rebana atau burdah.



Selain itu ada juga yang menyebutnya sebagai *kompang*. Jadi jika dikumpulkan maka ada 3 penyebutan yaitu rebana atau burdah atau kompang. Penyebutan kompang dikenal di daerah Lampung. Sebagai fungsinya maka rebana yang masuk dalam kelompok alat musik pukul, yang menjadi alat musik yang ritmis. Oleh karena itu penggunaan alat musik rebana ini, selalu mengikuti irama dari lagu yang dinyanyikan. Dalam satu tim atau kelompok musik terdiri dari 10 orang dengan sembilan puluh rebana dan satu buah alat kecek.

### Seni musik qasidah

Seni musik dengan rebana ini termasuk jenis alat musik pukul yang disebut sebagai rebana; sedangkan jenis musiknya adalah musik qasidah. Musik qasidah memiliki latar belakang budaya yang agak berbeda dengan musik tradisional nusantara yang lainnya. Musik qasidah berlatar belakang pengaruh Arab ketika penyebaran agama Islam masuk ke nusantara. Berdasar keterangan dalam cerita sejarah yang tentunya dapat dipercaya, musik qasidah ini kemungkinan besar, pertama kali dikenal sejak masa nabi Muhammad SAW, pada saat beliau menyebarkan agama Islam. Pada waktu itu, musik qasidah ditampilkan oleh kaum Anshar (anshor). Kaum Anshar (anshor) adalah kelompok masyarakat yang pada waktu itu bersedia menerima hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah. Kedatangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya di Madinah, disambut dengan lantunan lirik lagu yang diiringi alat musik rebana seperti yang kita kenal sekarang.

Secara etimologi, kasidah yang berasal dari kata *qasidah* atau *qasida* yang artinya puisi atau syair yang lebih dari 14 bait. Bentuk syair seperti ini, banyak dikenal dalam kesusastraan Arab. Syair ini sebenarnya, tidak hanya dibaca saja, tetapi juga dapat didengarkan. Syair atau puisi ini didengarkan dengan diiringi alat musik yang disebut *rebana*. Menurut beberapa catatan penelitian yang dilakukan oleh para ahli, rebana berasal dari kata Robbana yang artinya Wahai Tuhan Kami (Pujian Kepada Sang Khaliq/Pencinta).

Hal ini terkait dengan kebiasaan mendendangkan puisi/syair dengan diiringi alat musik rebana ini makin lama makin sering dilakukan, terutama dikalangan, masyarakat yang memeluk agama Islam pada waktu itu (Ahmad Mahidin, 2001:10). Seni musik qasidah ini dalam liriknya berisi puji-pujian kepada Tuhan dan para nabi terutama nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya di Indonesia musik qasidah, awalnya berkembang di kalangan pondok pesantren, terutama pada masyarakat, yang masih kuat nilai agama dan budayanya. Diperkirakan sejak tahun 1960-an, seni musik qasidah ini, mulai dikenal oleh masyarakat di luar lingkungan pesantren, dan berkembang di kalangan masyarakat umum. Saat ini musik qasidah sudah berkembang luas di masyarakat. Pada umumnya musik qasidah banyak dikenal di lingkungan pengajian ibu-ibu atau remaja putri atau yang biasa disebut ibu-ibu kelompok majlis taklim di lingkungan tertentu. Musik qasidah di Indonesia banyak disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat (Ali Sartono: 2009). Bagi masyarakat luas, musik qasidah bagian dari kegiatan kehidupan pemeluk agama, terutama tentunya agama Islam. Pada zaman sekarang musik qasidah sudah mengalami perubahan besar, masyarakat di perkotaan juga sudah mulai ikut serta menyukai seni musik qasidah. Musik qasidah sudah mulai menyesuaikan diri dengan situasi zaman. Alat musik yang dipergunakan tidak hanya rebana tetapi juga sudah ditambah dengan gitar dan organ, sehingga penampilannya sudah lebih menarik (Desi Sukanta,2007;74).

### **Grup musik qasidah dan masyarakatnya**

Pada masa kini para penggemar musik qasidah ini tidak hanya sebatas kelompok tertentu saja. Masyarakat luas menggemari musik qasidah, musik qasidah digunakan sebagai hiburan sekaligus puji-pujian kepada Tuhan. Dalam puji-pujian tersebut masyarakat mendendangkan keagungan Tuhan diiringi dengan alunan suara musik rebana. Pada umumnya dilakukan oleh ibu-ibu atau remaja putri yang tinggal dalam satu lingkungan. Alunan musik ini seolah menjadi pendorong dan penyemangat bagi para seniman musik qasidah untuk terus berkesenian (Arianto Kusumah,2011:40). Grup musik qasidah dikenal masyarakat sudah sejak lama. Ada banya sekali grup musik qasidah yang sudah memiliki pengalaman yang cukup panjang.

Sebagai contohnya adalah grup musik *Nasida Ria* di Semarang dan grup musik qasidah *Lingga Binangkit* di Bandung. Kedua grup musik ini memiliki sejarah panjang sejak berdirinya. Grup musik qasidah *Nasida Ria*, berdiri sejak tahun 1975 di Semarang Jawa tengah. Menurut sejumlah sumber, grup musik Nasida Ria ini adalah satu dari sekian banyak grup musik kasidah modern tertua di Indonesia. Nasida Ria adalah sebuah kelompok musik kasidah modern Indonesia yang terdiri dari 9 wanita, yaitu Mutoharoh, Rien Jamain, Ummi Cholifah, Musyarofah, Nunung, Alfiyah, Qodriyah, Nur Ain, Srihendrawati ditambah satu orang lagi yaitu istrinya, Hj. Mudrikah Zain yang menjadi pimpinan grup music qasidah ini. Awalnya grp musik qasidah ini hanya menggunakan rebana sebagai alat music pengiringnya, namun kemudian grup ini mengubah penampilannya dengan menambahkan peralatan modern sehingga menjadi grup musik qasidah modern. Alat musik yang ditambahkan antara lain, organ, gitar, gitar bas dan biola. Lagu yang diciptakan grup musik ini sebagian besar berisi dakwah keagamaan yang mengajak orang atau masyarakat agar taat pada ajaran agama. Lagu-lagu ciptaan yang terkenal antara lain *Perdamaian*, *Kota Santri*, *Jilbab Putih* dan *Tahun 2000*. Setelah bertahan selama 3 generasi, grup musik ini, pada generasi yang keempat, saat ini sudah berhasil mendirikan dua grup yang lainnya dari generasi yang lebih muda yaitu grup musik qasidah *Ezzura* dan grup musik qasidah *Tanpa Nama*.

Selanjutnya adalah grup musik yang sangat terkenal di tahun 1960-an sampai 1990 yaitu sebuah grup music qasidah dari Bandung yang dikenal dengan sebutan Lingga Binangkit. Grup musik ini didirikan oleh Merry Mariam Muhammad, Tomi Boestomo, dan R. Ading Affandi, pada 20 April 1963. Grup musik qasidah Lingga Binangkit ini sangat terkenal di seluruh Indonesia. Grup musik ini sering sekali tampil di stasiun televisi satu-satunya pada waktu itu, yaitu TVRI. Grup musik ini terkenal dengan suaranya yang merdu, wajahnya yang cantik-cantik dan kekompakannya dalam bermain musik. Dalam perkembangannya grup music qasidah ini juga menambahkan alat musik modern yaitu gitar dan *keyboard*. Seperti pada umumnya grup mesik tradisonal lainnya, di awal tahun 1990-an, sekitar sebelum reformasi grup musik ini mulai jarang tampil karena menurunnya situasi ekonomi pada masa itu. Pemerintah saat itu gencar mengkampanyekan gerakan *kencangkan ikat pinggang* di segala sisi kehidupan sosial. Akibatnya berdampak besar pada semua grup kesenian pada masa itu termasuk juga grup musik qasidah Lingga binangkit.

Namun kondisi timbul tenggelamnya grup musik qasidah yang betul-betul dibangun masyarakat tidak hanya melanda grup musik qasidah tetapi hampir semua grup musik di Indonesia maupun dunia ini selalu mengalami situasi yang sama yaitu timbul tenggelam sesuai jamannya.

## **KESIMPULAN**

Teks syair musik qasidah tidak berbeda dengan bentuk puisi pada umumnya. Teks musik qasidah ini, memiliki unsur tematik yang sangat kuat. Tematiknya sudah dapat dirasakan sejak awal yaitu puji-pujian kepada nabi Muhammad dan Tuhan. Selain tematiknya yang sudah sangat kuat yang juga terasa adalah pesan atau amanat yang ingin disampaikan. Biasanya untuk memahami amanat atau pesan sebuah karya seperti teks syair seperti ini harus dibaca berulang kali. Memang tidak mudah untuk memahaminya. Di sisi lain teks syair sebuah lagu jika harus didengarkan tentu membutuhkan alat musik yang mengiringi, dan ini terjadi di semua teks lagu. Dalam pembahasan tentang musik qasidah, maka alat musik yang umumnya digunakan adalah rebana. Musik qasidah sendiri merupakan bagian dari kesenian rakyat, dan kesenian rakyat dimanapun di dunia ini memiliki kondisinya tersendiri.

Saat ini, musik tradisonal dapat bertahan hidup di tengah serbuan perubahan sosial budaya yang terjadi lingkungan masyarakat. Hingar bingar musik modern memang menjadi sebuah dinamika yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat saat ini. Namun jika diperhatikan dengan seksama maka hingar binger tersebut hanya menyentuh pada kelompok masyarakat tertentu saja. Masyarakat yang masih kuat kehidupan tradisionalnya tidak terlalu terpengaruh oleh kondisi ini. Dinamika kehidupan memang tidak dapat dihindari namun di sisi lain, harus disadari bahwa berbagai keragaman nilai seni dalam segala sudut kehidupan.

## **ACKNOWLEDGEMENT**

Tulisan ini didukung oleh Hibah Program Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2018 Nomor: 4623/UN2.R3.1/HKP.05.00/2018

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ahmad Mahidin, 2001. *Kesenian rakyat dan lingkungan*. Tangerang: Khasanah  
Ahmad Sobarman. 2006. *Perkembangan Kebudayaan Indonesia*. Surabaya: Buku Satu.  
Ali Sartono. 2009. *Budaya dan Masyarakat Dunia*. Bandung: Tiara Angkasa.  
Arianto Kusumah, 2011. *Seni dan Kekayaan Budaya*. Depok: CV Bina Ilmu

- Desi Sukanta, 1976. *Seni dan Kehidupan Sosial Masyarakat*. Depok: CV Bina Ilmu
- Kartika Malawi, 1986. *Filsafat Seni: Tinjauan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Pustaka Indera
- Ki Hajar Dewantara. 1952. *Kebudayaan Indonesia*. Kementriaan Pendidikan Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- . 2099. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Luxemburg dkk, Jan van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia
- Suryana Bastari. 2001. *Memahami Seni Musik*, Jakarta: Pustaka Ilmu
- Sofyan Balkar. 2002. *Karakter Dalam Seni*. Surabaya: Buku Satu